

BIOGRAFI SULAIMAN AL-QANUNI: PENGUASA DINASTI TURKI UTSMANI PADA MASA KEJAYAAN

Sucipto

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: sucipto@iain-surakarta.ac.id

Abstract

This research aims at discussing the biography of Sultan Sulaiman al-Qanuni, starting from his childhood era until his becoming the ruler of the Ottoman Turks. It is described in many kinds of literature that Sulaiman's life is close to various sciences. Furthermore, in his youth, he has shown a strong character as a leader. His skill in leading the Ottoman Empire made him a great Sultan who was respected and feared by his opponents. On the other hand, in the hands of Sulaiman al-Qanuni, the Ottoman Empire succeeded in achieving a golden age and glory. He was given the title al-Qanuni which means "the law maker", which one of his contributions was the compiling of the law book used as a guide by the people of the Ottoman Empire. Sulaiman al-Qanuni's success can be seen in various fields, such as politics, economy, social, military, arts, and culture. This research focuses on literature research, using historical research methods, namely, heuristics, verification, interpretation, and historiography.

Key Words: *Biography, Sulaiman al-Qanuni, Ottoman Empire, Leadership*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Sosok biografi Sultan Sulaiman al-Qanuni, dimulai sejak masa kecil hingga menjadi penguasa Turki Utsmani. Digambarkan kehidupan Sulaiman dekat dengan berbagai ilmu pengetahuan. Selanjutnya di masa mudanya ia sudah menunjukkan karakter yang kuat sebagai seorang pemimpin. Kepandaiannya dalam memimpin Imperium Turki Utsmani, menjadikannya seorang Sultan yang besar yang dihormati dan ditakuti oleh lawan-lawannya. Di sisi lain ditangan Sulaiman al-Qanuni Dinasti Turki Utsmani berhasil mencapai masa keemasan dan kejayaan. Dia digelar dengan gelar al-Qanuni yang berarti "pembuat Undang-Undang", yaitu salah satu kontribusinya dalam menyusun kitab Undang-undang yang dijadikan panduan dan pegangan oleh masyarakat Dinasti Turki Utsmani. Keberhasilan Sulaiman al-Qanuni terlibat dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, militer, seni, dan budaya.

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2022 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

Sucipto

Penelitian ini fokus pada penelitian pustaka, dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Kata kunci: *Biografi, Sulaiman al-Qanuni, Turki Utsmani, Kepemimpinan.*

PENDAHULUAN

Di dalam sejarah¹ telah mencatat, bagaimana perkembangan peradaban Islam dapat maju dan berkembang. Salah satunya Islam pernah mencapai masa keemasan pada masa Dinasti Turki Utsmani,² yaitu puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni.³ Namanya disebut sebagai salah satu penguasa yang sangat berpengaruh besar di dunia Islam kala itu. Pada saat Sultan Sulaiman al-Qanuni berkuasa, luas wilayah kekuasaan Dinasti Turki Utsmani tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di dunia Barat, seperti Eropa, yang meliputi tiga benua.⁴ Di dalam perkembangannya, Dinasti Turki Utsmani telah menjelma menjadi sebuah imperium besar yang sangat ditakuti oleh musuh-musuhnya.⁵ Kekuatannya di dalam bidang militer sangat diperhitungkan. Salah satu pasukannya yang terkenal dengan nama *Janissary*, digambarkan sebagai pasukan yang sangat tangguh dan dapat bertempur kapan dan di mana saja. Hal itu menjadikan Turki Utsmani sebagai negara yang sangat kuat. Sejarah telah mencatat bahwa,

¹ Sejarah tidak hanya sebagai ilmu namun juga sebagai suatu metode. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 2008), 24.

² Dinasti Turki Utsmani berasal dari suku bangsa pengembara, Qayigh oghuz. Suku ini dalam perkembangannya terbagi ke dalam 24 sub suku, dan salah satunya lahirlah sultan pertama dari Dinasti Turki Utsmani yang bernama usman. Mundzirin Yusuf, dalam Siti Maryam, dkk, *Sejarah peradaban Islam: Dari masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2018), 127. Lihat juga. M. Abdul Karim, *Sejarah pemikiran dan Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 310. Fatah Syukur, *Sejarah peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 134.

³ Puncak kejayaan Dinasti turki Utsmani dicapai pada masa pemerintahannya Sultan Sulaiman I atau Sulaiman al-Qanuni, pembuat undang-undang. M. harun Ide, dkk, *Sejarah Tasyri' Islam*, (Surabaya: Khalista dan FPII Lirboyo, 2006), 320.

⁴ Sebelum Dinasti Turki Berkuasa diwilayah Anatolia, Turki, sudah ada beberapa dinasti, seperti, Seljuq (1038-1194), Danishmandiyah (1071-1177), dan Qarramanyah (1256-1483). Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah peradaban Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 264.

⁵ Dinasti Turki Utsmani yang tangguh sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan kekuatan militernya, pasukannya sangat beragam, salah satunya ialah Janissary. Imam Fu'adi, *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 187.

sebagian dari prajurit *Janissary* ini berasal dari anak-anak non-Muslim yang ditinggal orang tuanya saat terjadi perang, kemudian mereka diambil dibesarkan dalam nuansa keislaman dan dilatih seni militer dan ilmu-ilmu yang lainnya, sehingga lahirlah pasukan yang tangguh dan beriman.

Kejayaan umat Islam pada masa Dinasti Turki Utsmani tidak lepas dari peran sultan Sulaiman. Hal itu terlihat dari Dinasti Turki Utsmani yang mencapai masa keemasan ketika dipimpin olehnya. Di sisi lain, penyebaran agama Islam ke Eropa merupakan salah satu tujuannya dan impiannya. Meskipun di sisi lain, juga sebagai bentuk usaha perluasan wilayah kekuasaannya. Di dalam kepemimpinannya, dia juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, tidak heran jika pada masa pemerintahannya Islam dan kristen dapat hidup dengan aman dan damai di bawah kekuasaannya. Selain itu, dia juga berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sastra, hal itu terbukti dengan adanya pusat kesenian visual, musik, filsafat di Istanbul yang pada waktu itu sebagai ibu kota dari Dinasti Turki Utsmani. Dari uraian di atas, yaitu terkait dengan kebesaran dari sosok sultan Sulaiman al-Qanuni, maka perlu diketahui latar belakang kehidupannya, yaitu biografi yang dimulai sejak masa kecilnya, hingga menjadi seorang sultan yang memerintah Dinasti Turki Utsmani dan berhasil mencapai puncak kejayaan dan keemasannya. Selain itu juga, perlu diketahui bagaimana sifat dan karakter Sulaiman al-Qanuni yang dapat mengantarkannya menjadi seorang yang Agung di dalam pemerintahannya.

Dari beberapa penjelasan di atas maka tidak heran jika Sultan Sulaiman al-Qanuni dikenal sebagai seorang Sultan yang berpengaruh besar pada masanya. Hal itu terlihat, dari kemajuan-kemajuan yang berhasil dicapai di berbagai bidang baik politik maupun ekonomi. Digambarkan bahwa, ketika masa kepemimpinan Sultan Sulaiman al-Qanuni di pemerintahannya, Dinasti Turki Utsmani berkembang menjadi sebuah negara besar, dan berkuasa cukup lama, dengan luas wilayah meliputi beberapa benua. Oleh karena itu, tidak heran jika dikatakan, Agama Islam pernah maju dan jaya di tangan orang-orang Turki Utsmani. Sulaiman al-Qanuni mencapai masa kejayaan dan keemasan bersama dengan Dinasti Turki Utsmani, tentu penuh perjuangan yang keras. Meskipun untuk mencapai titik kejayaan dari Dinasti Turki Utsmani tersebut sudah dimulai sejak dari dinasti tersebut

Sucipto

didirikan. Akan tetapi, ketika masa Sulaiman inilah, berhasil terwujudnya sebuah dinasti besar yang begitu disegani oleh kawan maupun lawannya. Di samping itu, seiring kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai oleh dinasti Turki Utsmani, ternyata juga membawa agama Islam dapat menyebar ke berbagai penjuru dunia, sehingga Islam dapat dikenal oleh orang-orang diberbagai wilayah, khususnya ke Asia, Afrika, dan Eropa.

KEHIDUPAN MASA KECIL SULAIMAN AL-QANUNI

Sultan Sulaiman al-Qanuni dilahirkan di sebuah kota yang bernama Trabzun.⁶ Tepatnya pada tanggal 6 November 1494 M. Sewaktu Sulaiman dilahirkan, ayahnya menjadi seorang Gubernur di Trabzun. Ayah dari Sulaiman yaitu bernama Sultan Salim I, dia sangat peduli dengan masa depan anaknya. Oleh karena itu, tidak heran jika sejak kecil Sulaiman tumbuh dalam suasana keilmuan. Dalam artian sudah sejak dini ia mendapatkan pendidikan dari sang ayahnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di antara ilmu yang dipelajarinya ialah, ilmu politik, ilmu pemerintahan, ilmu seni berperang, serta seni berdamai. Selain itu, dia juga punya minat yang cukup besar dalam bidang sastra. Sulaiman dalam belajar dan mendalami ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dari berbagai guru agama dan ulama, menjadikannya begitu dekat dengan para ahli ilmu, seperti para ulama, para sastrawan, dan fuqaha'. Selanjutnya ketika Sulaiman menginjak usia tujuh tahun, lantas dia dikirim ke sekolah Istana Topkapi,⁷ yang berada di Istanbul.⁸

⁶ Trabzun merupakan sebuah kota yang berada di kawasan pantai laut hitam. Dwi Ratnasari "Sulaiman al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani" dalam *Thaqafiyat Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 12, No. 1, Januari-Juni (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 51. Sedangkan dalam literature lain menyebutkan, Trabzun ialah sebuah kota yang berada di Turki bagian Timur laut. <https://id.wikipedia.org/wiki/Trabzon>, diakses pada 27 April 2022, pukul 21.39 WIB.

⁷ Istana Topkapi merupakan tempat kediaman sultan, selain itu, ia juga digunakan sebagai pusat pemerintahan Turki Utsmani pada masa lalu. Sejarah mencatat sedikitnya 24 orang sultan dari Turki Utsmani pernah menempati istana ini hingga 1839 M. Istana Topkapi didirikan di atas tanah seluas 700 ribu meter persegi, Istana Topkapi mulai dibangun pada 1453. Diawali dengan keinginan Sultan Mehmed II untuk membangun sebuah istana sebagai pusat Kesultanan Turki Utsmani. Istana Topkapi terletak di titik pertemuan Selat Bosphorus, Tanjung Tanduk Emas (Golden Horn) dan Laut Marmara, ini merupakan bangunan khas Turki Utsmani yang mempunyai taman-taman indah yang menghubungkan antara satu bangunan dan bangunan lainnya. Di dalamnya terdapat taman-taman yang hijau dan dipenuhi pohon-pohon besar yang rindang. Dalam proses pembangunannya, berbagai jenis keramik, woodwork dan gaya arsitektur ditampilkan di Istana Topkapi.

Di sekolah tersebut, Sulaiman mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti, sejarah, sastra, teologi, serta ilmu tentang kemiliteran. Berbagai ilmu yang dipelajari Sulaiman sewaktu masih kecil, tentu akan bermanfaat, dan berguna baginya ketika dia nantinya menjadi seorang Sultan Agung yang akan memimpin sebuah emperium besar. Sekaligus sebagai bekal Sulaiman dalam memimpin sebuah imperium Turki Utsmani di kemudian hari.

Digambarkan, sejak usianya masih muda Sulaiman dikenal sebagai anak muda yang serius dan fokus pada satu tujuan, serta pembawaannya yang tenang. Hal itu dapat dilihat ketika ia sedang menghadapi sebuah masalah, dia tidak tampak panik atau takut, akan tetapi ia lebih tenang dalam mengambil keputusan, sebagai solusi dari masalah yang ada. Meskipun Sulaiman berasal dari kalangan bangsawan, sekaligus sebagai seorang putra mahkota dari sebuah kesultanan yang sangat besar masa itu, terlihat Sulaiman sudah sangat dekat dengan rakyat, sejak usianya masih kecil. Hal ini terlihat ketika dia mempunyai seorang sahabat dekat yang merupakan seorang yang berasal dari kalangan budak, yang bernama Ibrahim Pasha. Tentu hal ini, memperlihatkan bahwa Sulaiman tidak membedakan status, buktinya dia mau berkawan dengan seorang dari kalangan bawah. Hal ini berlanjut, hingga ketika Sulaiman sudah berkuasa, maka sahabatnya itu, diberikan sebuah kepercayaan sebagai penasehat di pemerintahannya, dan Sulaiman begitu mempercayainya. Kepercayaannya tersebut, tentu berdasarkan pertemanannya sedari kecil, sehingga sudah saling mengenal

Sedikitnya, ada lima orang yang terlibat merancang bangunan Istana Topkapi ini. Mereka adalah Sultan Mehmed II, Aluddin, Davud Aga, Mimar Sinan, dan Sarkis Balyan. Dengan demikian, adanya perpaduan dari kelima arsitek ini, tak heran bila bangunan Istana Topkapi dianggap sebagai sebuah bangunan terbaik hingga kini. Ini semua menunjukkan perkembangan seni arsitektur di Turki sudah demikian maju. Republika. Online, Istana Topkapi, Salah Satu Warisan Berharga Utsmaniyah, <https://www.republika.co.id/berita/pk/z46313/istana-topkapi-salah-satu-warisan-berharga-utsmaniyah>, diakses pada jumat, 09 Juli 2021 Pukul 21.50 WIB.

⁸Heri Ruslan, 2008. *Sulaeman Al-Qanuni, Pemimpin Agung dari Abad XVI*. <https://www.republika.co.id/berita/38536/sulaeman-alqanuni-pemimpin-agung-dari-abad-xvi>, diakses pada Jumat 09 Juli 2021 pukul 21:36 WIB. Lihat juga Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 261. Lihat juga *Ensiklopedi Islam*, Ed: Nina M Armando dkk (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2005), 246.

Sucipto

dan mengetahui karakter dari temannya tersebut. Maka tidak heran jika sahabatnya itu sangat dipercayainya.⁹

Sosok Sulaiman, saat sebelum menduduki tahta Kesultanan Turki Usmani, hari-harinya hanya dihabiskan untuk menimba ilmu pengetahuan di sekolah. Selanjutnya, ketika usianya sudah menginjak 17 tahun, dia dipercaya dan kemudian ditunjuk oleh ayahnya untuk menjadi Gubernur pertama dari Provinsi Kaffa (Theodosia). Meskipun Sulaiman ketika menjadi seorang Gubernur di Provinsi Kaffa tersebut tidak berlangsung lama, karena dia kemudian ditunjuk untuk memerintah dan menduduki sebuah jabatan Gubernur di Sarukhan (Manisa). Meskipun demikian, ini menjadi awal Sulaiman terjun langsung dalam mengamalkan ilmu yang sudah dipelajarinya, baik ilmu agama, maupun ilmu pemerintahan, sebelumnya nantinya memimpin sebuah dinasti besar. Selanjutnya dia pernah juga memimpin masyarakat di Edirne (Adrianople). Kemudian delapan hari setelah sang ayah tutup usia, pada tanggal 30 September 1520 M, Sulaiman naik tahta untuk menjadi sultan ke-10 dari Kesultanan Turki Usmani,¹⁰ yaitu menggantikan ayahnya. Digambarkan bahwa, dia naik ke singgasana kekuasaan dalam memimpin Turki Utsmani ketika baru berusia dua puluh enam tahun, bisa dikatakan usianya masih sangat muda untuk memimpin sebuah imperium besar seperti Dinasti Turki Utsmani, yang mempunyai wilayah cukup luas meliputi berbagai wilayah benua.¹¹

Di dalam sebuah sejarah, telah mencatat melalui tangan seorang utusan dari Venesia, yaitu Bartolomeo Contarini bahwasannya, di dalam catatan perjalanannya sewaktu dia berada di Istanbul Turki, dia telah menggambarkan sosok dari Sultan Sulaiman al-Qanuni. Menurut Contarini, ketika itu sang Sultan baru berusia 22 tahun. Dia memiliki postur tubuh yang tinggi, akan tetapi sedikit kurus. Meskipun demikian, sultan terlihat kuat serta memiliki corak kulit yang lembut. Selain itu, sang sultan juga digambarkan memiliki leher yang sedikit lebih panjang dan wajahnya yang tipis serta hidungnya bengkok seperti paruh rajawali. Sultan terlihat memiliki karisma yang kuat dan berwibawa. Dia

⁹Heri Ruslan, 2008. *Sulaeman Al-Qanuni, Pemimpin Agung dari Abad XVI*. <https://www.republika.co.id/berita/38536/sulaeman-alqanuni-pemimpin-agung-dari-abad-xvi>, diakses pada Jumat 09 Juli 2021 pukul 21:36 WIB.

¹⁰ Ratnasari "Sulaiman al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani" dalam *Thaqafiyat Jurnal Ilmu Budaya*, 51.

¹¹ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj: Djahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 334.

merupakan sosok pemimpin yang bijaksana, terutama dalam mengambil keputusan di pemerintahannya. Sulaiman sangat mencintai ilmu pengetahuan dan suka belajar, hal ini sudah terlihat sejak beliau masih berusia kanak-kanak, sehingga ketika beliau dewasa dan menjadi seorang pemimpin Turki Utsmani, tidak heran jika semua orang berharap banyak dari kepemimpinannya. Demikian imbuhan dari Contarini ketika memuji akhlak dari Sultan Sulaiman al-Qanuni kala itu. Sebagian sejarawan juga mengklaim bahwasannya, Sultan Sulaiman al-Qanuni pada masa remajanya sangat mengagumi sosok dari Alexander Agung. Adapun menurut sejarawan yang lain waktu itu, mengatakan bahwa Sulaiman al-Qanuni sangat terpengaruh dari visi Alexander Agung di dalam membangun sebuah kerajaan besar yang dapat berkuasa dari Timur hingga Barat, dan berkuasa dalam rentang waktu cukup lama.¹²

MENDUDUKI JABATAN SULTAN DINASTI TURKI UTSMANI

Sewaktu diangkat dan menjadi seorang sultan Turki Utsmani, sejak kala itu juga, Sulaiman al-Qanuni menyadari arti dari sebuah tanggungjawab dalam mempertahankan tempat-tempat suci kaum muslimin. Dia juga menyadari sepenuhnya, bahwa semua itu merupakan amanah dan tanggungjawab bagi pemerintahan Turki Utsmani, yang masa itu dipimpinnya. Adapaun saat pertama kali memimpin pemerintahan Turki Utsmani, Sulaiman al-Qanuni dikenal sebagai sosok yang sangat hati-hati dan tidak terburu-buru di dalam menjalankan pemerintahannya, khususnya ketika menjalankan kebijakan dan keputusan-keputusan yang akan diambilnya. Salah satu contohnya, ketika Sulaiman al-Qanuni telah mengambil sebuah keputusan, maka keputusan itu tidak akan pernah ditariknya kembali. Baginya merupakan sebuah pantangan bila sampai menarik kembali keputusan yang pernah dibuatnya.¹³ Hal tersebut jelas terlihat bagaimana karakter sultan serta kuat dalam memegang prinsip.

Melihat sifat, karakter, dan sikap sultan yang sangat hati-hati serta tidak tergesa-gesa di dalam mengambil setiap keputusan di

¹²Heri Ruslan, 2008. *Sulaiman Al-Qanuni, Pemimpin Agung dari Abad XVI*. <https://www.republika.co.id/berita/38536/sulaiman-alqanuni-pemimpin-agung-dari-abad-xvi>, diakses pada Jumat 09 Juli 2021 pukul 21:36 WIB.

¹³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 261.

Sucipto

pemerintahannya, pada akhirnya telah mewujudkan hasil yang sangat luar biasa, yaitu pada masa pemerintahannya di Turki Utsmani merupakan masa yang terpanjang dan terlama bila dibandingkan dengan sultan-sultan yang lain, yakni dari tahun 1520 M sampai 1566 M. Selama berkuasa, sultan telah banyak mencapai kemenangan-kemenangan yang gemilang di dalam berbagai peperangan atau ekspansi yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, di sisi lain, berpengaruh terhadap semakin luasnya wilayah kekuasaan Kesultanan Turki Utsmani. Senada dengan itu, dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Turki Utsmani, maka semakin luas pula Islam tersebar ke penjuru dunia. Hal ini juga, menjadikan wilayah kekuasaannya terbentang mulai dari Timur ke Barat.¹⁴

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman, banyak sekali perubahan yang dilakukan untuk menunjang kemajuan pemerintahannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dia berhasil menjadikan imperium Turki Utsmani mencapai puncak kejayaan dan kemajuan di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, agama, social-budaya, dan militer. Pada masanya, Sulaiman al-Qanuni telah berhasil secara gemilang dalam ekspedisi-ekspedisi yang dilakukannya, sehingga dia sangat dikagumi baik oleh kawan maupun lawannya. Adapun di antara ekspedisi yang dilakukannya ialah ekspedisi militer ke wilayah Eropa, di sana dia berhasil mendapati kemenangan dan sekaligus merebut kota Wina, Hungaria, dan Rhodesia. Dari berbagai keberhasilannya itu, maka tidak heran jika, Sulaiman juga dikenal dengan sebutan sang Administrator dan seorang pemimpin militer yang sangat ulung dan tangguh di segala medan, baik di daratan maupun di lautan.¹⁵

Sulaiman al-Qanuni juga dikenal sebagai seorang yang sangat hati-hati di dalam memilih seorang pejabat yang akan dipekerjakan di dalam pemerintahannya, terutama dalam mengangkat seorang Gubernur. Kebiasaannya, dia akan langsung turun sendiri untuk melihat secara detail dan menyelidiki serta mencari jejak rekam dan kepribadian dari setiap calon yang akan dijadikan sebagai seorang Gubernur. Oleh karena itu, tidak heran jika hasilnya sangat memuaskan, yaitu setiap gubernur yang telah dipilih serta dilantiknya, ketika sudah resmi menjabat sebagai seorang Gubernur dia akan bekerja dengan baik, loyal, patuh dan disiplin

¹⁴ Ratnasari "Sulaiman al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani" dalam *Thaqafyyat Jurnal Ilmu Budaya*, 51.

¹⁵ Stanford J Shaw, *History of The Ottoman Empire and Modern Turkey* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), 87.

tinggi. Di sisi lain, juga mempunyai karakter yang jujur serta bersih, dan dia benar-benar menjadi seorang Gubernur yang berkualitas, serta amanah dalam menjalankan setiap tugas-tugasnya sebagai kepanjangan tangan sultan.¹⁶

Adapun gelar *al-Qanuni*¹⁷ yang disematkan kepadanya merupakan sebuah gelar penghormatan yang diberikan kepadanya atas peran dan jasanya dalam menyusun sebuah undang-undang yang dikenal dengan sebutan *Qanun Nameh*.¹⁸ Undang-undang tersebut ketika masa pemerintahannya juga dijadikan pedoman hidup sehari-hari bagi penduduknya. Di masa pemerintahan Sulaiman al-Qanuni, Kesultanan Turki Utsmani telah berhasil mencapai puncak kejayaan dan keemasan. Saat itu, Turki Utsmani sangat kuat, dan kekuatannya bisa dilihat dari segala bidang, baik di darat, maupun di lautan. Keberhasilan Sulaiman dalam memimpin turki Utsmani, juga tidak lepas dari sosoknya yang pandai, cerdas, adil, dan mulia. Selain itu, dia juga banyak melakukan kebijakan-kebijakan yang sangat penting baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, agama hukum, dan sosial budaya, sehingga terlihat di bidang-bidang tersebut cukup berkembang dan maju, dan menjadikan pemerintahannya kuat di berbagai bidang. Adapun, selain itu, kontribusinya yang lain seperti, dalam menyusun undang-undang, mengatur militer, mendirikan sebuah madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi, serta masih banyak lagi seperti mendirikan bangunan yang megah, dan di antara bangunan itu yang paling termasyhur ialah bangunan Masjid Sulaimaniyah¹⁹ yang sangat megah dan indah. Masjid tersebut

¹⁶ Anthony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terjemahan: Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 481.

¹⁷ Muhammad Ryan Hafiez, Andi Suwirta, Achmad Iriadi, Sulaiman The Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani, 1520-1566 Masehi”, dalam *INSANCITA, Jurnal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol. 01, 01 February 2017. 18.

¹⁸ *Qanun Nameh* merupakan sebuah hukum militer, yaitu yang dimaksudkan untuk mengatasi kakacauan militer yang terjadi sewaktu-waktu. Lihat *Ensiklopedi Islam (Ringkas) Cyril Glasse*, terjemahan: Ghufron Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 376.

¹⁹ Masjid Sulaimaniyah yang berada di Istanbul dibangun pada tahun 1550 M hingga 1557 M oleh seorang arsitek handal Turki Utsmani yang bernama Sinan Pasha, dia merupakan seorang arsitek bangunan-bangunan Islam yang terkenal kala itu, yang berasal dari Albania. Masjid Sulaimaniyah dilengkapi dengan empat menara yang tingginya melebihi tinggi dari kubah Masjid Aya

Sucipto

merupakan masjid yang dibangun sebagai persembahan dari Sultan Agung sulaiman.²⁰

SITUASI DAN KONDISI DI AWAL PEMERINTAHAN

Pada masa itu, ketika Sulaiman naik tahta dan menjadi sultan ke-10 Dinasti Turki Utsmani, Sulaiman al-Qanuni banyak mendapat berbagai cobaan. Di antaranya ialah situasi dan kondisi pemerintahan yang kala itu tidak begitu tenang dan damai. Hal itu dikarenakan adanya berbagai pembangkangan dan pemberontakan. Tidak tanggung-tanggung, saat itu sedang terjadi empat pembangkangan sekaligus yang membuat Sulaiman al-Qanuni harus berfikir dan bekerja ekstra keras untuk segera bisa menanganinya dengan baik. Hal ini, menggambarkan bagaimana ujian pertama Sulaiman ketika pertama kali menjabat sebagai pemimpin Turki Utsmani. Berbagai upaya telah dilakukan oleh sultan dalam mengatasi pembangkangan tersebut. Di sisi lain, usahanya tersebut telah banyak menguras energinya, sehingga menyebabkan tertundanya gerakan jihad, yaitu gerakan untuk menyebarkan Islam ke penjuru dunia, terutama pada masa awal pemerintahannya. Oleh karena itu, sultan berfokus pada penyelesaian masalah di dalam pemerintahannya terlebih dahulu, baru kemudian jika situasi pemerintahannya sudah baik, maka dia akan berfokus pada ekspansi wilayah.

Adanya beberapa pembangkangan yang terjadi ialah berasal dari para gubernur yang ambisius, yang berusaha ingin melepaskan diri dan menginginkan kemerdekaan dari kekuasaan Turki Utsmani. Adapun para gubernur yang melakukan pembangkangan tersebut, mengira bahwa sepeninggal dari Sultan Salim I, mengakibatkan Kesultanan Turki Utsmani mengalami kemunduran dan pemerintahannya semakin lemah, tak berdaya, dan tidak sekuat dadhulu lagi. Akan tetapi ternyata, anggapan dari para gubernur itu tidak terbukti. Meskipun para pembangkangan tersebut beranggapan bahwa meninggalnya Sultan Salim I, di saat itulah sudah tiba waktunya untuk memerdekakan diri dari

Sofia. Lihat *Ensiklopedi Islam*, Ed: Nina M Armando dkk (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoove, 2005), 273-275.

²⁰ <https://www.republika.co.id/berita/paz4xi313/masjid-persembahan-sang-sultan>, diakses pada 27 April 2022, pukul 22.42 WIB.

Kesultanan Turki Utsmani, yaitu dengan jalan melakukan sebuah pembangkangan terhadap pemerintah pusat.²¹

Adapun pembangkangan pertama yaitu yang dilakukan oleh Jan Bardi Al-Ghazali, dia merupakan seorang Gubernur Syam. Pada saat itu, dia menyatakan atas dirinya membangkang kepada pemerintahan Dinasti Turki Utsmani. Tidak hanya itu, dia juga secara terang-terangan mempunyai tujuan untuk menguasai wilayah Aleppo. Namun, aksi pembangkangannya itu pada akhirnya mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan Sulaiman al-Qanuni langsung segera memerintahkan para pasukannya yang tangguh, untuk segera menghentikan dan memadamkan gerakan separatis tersebut. Tanpa waktu yang lama, segera gerakan pembangkangan itu sudah dapat dihentikan.²² Selanjutnya, untuk menjaga agar kekacauan dan pembangkangan tersebut tidak berulang kembali, maka kepala dari pembangkang yaitu gubernur Syam tadi dipenggal dan dikirimkan ke Istanbul untuk dijadikan sebagai bukti bahwa gerakan pembangkangan dan pemberontakan yang dilakukan oleh gubernur dari Syam tersebut sudah berakhir.²³

Sedangkan gerakan pembangkangan yang kedua dilakukan oleh Ahmad Syah dari Mesir. Pada awalnya, peristiwa pembangkangan tersebut terjadi pada tahun 930 H/1524 M. Ahmad Syah dikenal sebagai sosok yang tamak akan kekuasaan, sehingga dia melakukan pembangkangan terhadap pemerintahan Turki Utsmani. Salah satu tujuannya ialah dia menginginkan dirinya menjadi seorang pemimpin besar. Akan tetapi, aksinya tersebut tidak membuahkan hasil yang baik. Hal itu disebabkan karena sultan lebih dahulu berhasil menghentikannya. Pada awalnya, dia meminta bantuan kepada sultan agar dapat menduduki posisi gubernur di Mesir, tetapi ketika Ahmad Syah sampai di Mesir, dia berusaha menarik dukungan publik dan menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai sultan yang independen. Setelah mendengar berita tersebut, sultan segera memerintahkan pasukannya, untuk melakukan pencegahan dan menghentikan tindakan pembangkangannya tersebut. Pada akhirnya, gerakan pembangkangan yang dilakukan oleh Ahmad

²¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, 261.

²² *Ibid.*, 240-241.

²³ *Ibid.*, 241.

Sucipto

Syah, berhasil dihentikan dan dia terbunuh bersamaan dengan peristiwa tersebut.²⁴

Pembangkangan yang ketiga yaitu datang dari Syiah Rafidhah dari wilayah Yuzaghad. Terjadinya gerakan pembangkangan saat itu dipimpin oleh seorang yang bernama Baba Dzunnun, pada tahun 1526 M. Awalnya pembangkangan ini dimulai dengan mengumpulkan para pemberontak yang jumlahnya mencapai empat ribu orang.²⁵ Selanjutnya, gerakan tersebut, mewajibkan pajak atas wilayah yang berhasil mereka kuasai. Semakin lama, gerakan ini ternyata semakin berkembang besar dan sangat kuat, sehingga berhasil mengalahkan komandan pasukan Turki Utsmani yang mencoba mencegahnya. Adapun pemberontakan ini berhasil dihentikan, ketika pasukan Turki Utsmani berhasil menangkap dan membunuh pemimpin dari pemberontakan tersebut, yaitu Baba Dzunnun. Kemudian Baba Dzunnun dibunuh serta kepalanya dipenggal dan selanjutnya dikirimkan ke Istanbul sebagai bukti bahwa gerakan pembangkangan sudah berakhir di wilayah tersebut.²⁶

Pembangkangan yang terakhir yaitu datang dari kalangan Syiah Rafidhah yang dipimpin oleh Qalandar Jalabi dari Qawniyyah dan Mar'asy. Adapun besarnya pengikut atau kelompok pembangkangan saat itu mencapai 30.000 orang Syiah. Pada umumnya, mereka melakukan kejahatan dengan membunuh orang-orang Sunni yang berada di dua wilayah tersebut. Menurut sebagian dari para ahli sejarah mengatakan bahwa, sosok dari Qalandar Jalabi ini ialah seseorang yang memiliki akidah sesat. Hal tersebut, dapat dilihat dari aksinya yang mengeluarkan sebuah slogan yang berbunyi "siapa pun yang berhasil membunuh seorang muslim Sunni atau melakukan kejahatan kepada wanita muslimah Sunni, maka akan mendapat pahala yang sangat besar".²⁷ Di sisi lain berbagai kejahatan yang telah dilakukan dari gerakan pembangkangan ini cukup meresahkan.

Sebagai respon dari adanya pemberontakan ini, kemudian Sulaiman al-Qanuni mengirimkan pasukannya yang saat itu dipimpin oleh Bahram Pasha untuk segera menanggulangi dan menghentikan pemberontakan yang terjadi kala itu. Akan tetapi, ketika menghadapi aksi pembangkangan tersebut, Bahram Pasha justru mengalami kekalahan

²⁴ *Ibid.*, 242.

²⁵ *Ibid.*, 242.

²⁶ Ratnasari "Sulaiman al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani" dalam *Thaqafiyat Jurnal Ilmu Budaya*, 53.

²⁷ *Ibid.*, 54.

dan terbunuh di dalam pertempuran yang dijalaninya. Tidak berhenti di situ, selanjutnya, Sultan Sulaiman dengan cepat memerintahkan Ibrahim Pasha untuk menghentikan pembangkangan tersebut.²⁸ Pada akhirnya, sultan mendapati kemenangan dan gerakan pembangkangan yang dipimpin Qalandar jalabi tersebut dapat dihentikan. Adapun setrategi yang dilakukan oleh Ibrahim Pasha waktu itu ialah keberhasilannya dalam membujuk orang-orang Qalandar Jalabi untuk memihak padanya. Hal tersebut, membuat kekuatan dari para pemberontak semakin lemah dan akhirnya gerakan pemberontakan tersebut semakin mudah untuk dikalahkan.²⁹ Adapun nasib dari Qalandar Jalabi saat itu yang berhasil ditangkap dan kemudian dibunuh. Setelah masalah di dalam negerinya selesai dan aman, maka Sultan Sulaiman al-Qanuni segera mengatur rencana dan siasat untuk dapat melancarkan jihad ke benua Eropa, sekaligus memperluas wilayah kekuasaannya.³⁰ Secara umum, dapat digambarkan luas wilayah Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sulaiman al-Qanuni yang ketika itu telah mencapai masa kejayaannya mencakup, Asia kecil, Armenia, Irak, Siria, Hejaz, Yaman, Mesir, Libia, Tunis, Aljazair, Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania.³¹ Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Sulaiman al-Qanuni ini, Dinasti Turki Utsmani mencapai masa keemasannya.³² Hal tersebut, juga terlihat dari kemajuan-kemajuan di berbagai bidang.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosok Sultan Sulaiman al-Qanuni merupakan pribadi yang mempunyai karakter kepemimpinan yang tangguh dan kuat. Sejak kecil ia sudah belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu dibidang pemerintahan, bidang kemiliteran, dan bidang politik, sehingga tidak heran jika pada masa remaja dan dewasanya, dia mampu membawa Dinasti Turki Utsmani mencapai masa kejayaannya, dan sekaligus dia berhasil memimpin sebuah dinasti yang besar. Di sisi lain, selain sebagai sultan

²⁸ *Ibid.* 54.

²⁹ Ali Muhammad Syalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Kabilafah*, 241-242.

³⁰ *Ibid.*, 242.

³¹ Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 132.

³² Ahmad Zulfiker, "Kepemimpinana dan Kontribusi Sulaiman alqanunidi Turki Utsmani (Suatu tinjauan Sejarah)", *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 06, No. Januari 2018. 89.

Sucipto

yang memimpin sebuah dinasti besar. Di sisi lain, Sultan Sulaiman juga berhasil membangun sebuah kemajuan dan peradaban besar. Pada masa pemerintahannya, Dinasti Turki Utsmani mencapai luas wilayah kekuasaannya tidak hanya di benua Eropa, akan tetapi juga meliputi Asia dan Afrika. Sultan Sulaiman juga membangun berbagai kekuatan di berbagai bidang, seperti contohnya di bidang politik, ekonomi, militer, sosial, dan budaya, sehingga tidak heran jika pada akhirnya tercipta stabilitas negara yang aman dan damai, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang maju dan sejahtera di bawah pemerintahannya. Selama kurang lebih 46 tahun berkuasa, Sultan Sulaiman al-Qanuni telah berhasil menjadikan Dinasti Turki Utsmani sebagai pusat kebudayaan dan peradaban besar kala itu, banyak proyek arsitektur dibangun, sehingga kota Istanbul menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa itu. Di sisi lain, kesuksesannya dalam memimpin Dinasti Turki Utsmani dan membangun sebuah peradaban besar, khususnya peradaban Islam waktu itu, pada akhirnya dia dijuluki *The Magnificent* atau *The Great* di Dunia Barat dan dikenal dengan Sultan Sulaiman al-Qanuni di Dunia Timur. Sebuah gelar atau julukan yang pantas baginya karena prestasi dan keberhasilannya dalam memimpin sebuah Imperium besar, yaitu Dinasti Turki Utsmani. Di samping itu, salah satu prestasi terbesarnya ialah keberhasilannya dalam menyusun sebuah kitab undang-undang yang kemudian dijadikan hukum bagi seluruh masyarakat Turki Utsmani saat itu. Atas jasanya tersebut, Sultan Sulaiman juga digelari dengan gelar *al-Qanuni*, yang berarti pembuat undang-undang.

DAFTAR PUSTAKA

- Syalabi, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj: Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Hassan, Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj: Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Shaw, Stanford J., *History of The Ottoman Empire and Modern Turkey*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Ratnasar, Dwi. "Sulaiman al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani" dalam *Thaqafiyat Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 12, No. 1, Januari-Juni, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

- Ensiklopedi Islam*, Ed: Nina M Armando dkk, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoove, 2005.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj: Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Black, Anthony. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terjemahan: Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Ensiklopedi Islam (Ringkas) Cyril Glasse*, terjemahan: Ghufroon Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hafiez, Muhammad Ryan., Andi Suwirta, Achmad Iriadi, Sulaiman The Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani, 1520-1566 Masehi”, dalam *INSANCITA, Jurnal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol. 01, 01 February 2017.
- Maryam, Siti, dkk. *Sejarah peradaban Islam: Dari masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI. 2018.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah pemikiran dan Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Sejarah peradaban Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2009.
- Ide, M. Harun. dkk, *Sejarah Tasyri' Islam*. Surabaya: Khalista dan FPII Lirboyo. 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Zulfiker, Ahmad, “Kepemimpinana dan Kontribusi Sulaiman alqanunidi Turki Utsmani (Suatu tinjauan Sejarah)”, *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 06, No. Januari 2018.
- Fu’adi, Imam. *Sejarah peradaban Islan: Dirasah Islamiyah II*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj: Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press. 2008.
- Syukur, Fatah. *Sejarah peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2009.

Sucipto

Website

Ruslan, Heri. 2008. *Sulaeman Al-Qanuni, Pemimpin Agung dari Abad XVI*.
<https://www.republika.co.id/berita/38536/sulaeman-alqanuni-pemimpin-agung-dari-abad-xvi>, diakses pada Jumat 09 Juli 2021 pukul 21:36 WIB.

Republika. Online, Istana Topkapi, Salah Satu Warisan Berharga Utsmaniyah,
<https://www.republika.co.id/berita/pkfz46313/istana-topkapi-salah-satu-warisan-berharga-utsmaniyah>, diakses pada jumat, 09 Juli 2021 Pukul 21.50 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Trabzon>, diakses pada 27 April 2022, pukul 21.39 WIB.

<https://www.republika.co.id/berita/paz4xi313/masjid-persembahan-sang-sultan>, diakses pada 27 April 2022, pukul 22.42 WIB.